

Korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik menggunakan model *problem based learning* (PBL)

Subaru Utama Olpado, Yeni Heryani

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia
E-mail : yeniheryani@unsil.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the learning motivation of learners using Problem Based Learning (PBL) model, the ability to solve mathematical problems of learners using the Problem Based Learning (PBL) model, and the correlation between learning motivation and mathematical problem-solving skills of students using Model of Problem Based Learning (PBL). The method used is correlation method and descriptive method. The population in the study were all students of class VIII SMP Negeri 9 Tasikmalaya, academic year 2015/2016. The sample in this study selected one class at random from all members of the population. The selected sample is class VIII B. The instrument used in the research is a matter of mathematical problem-solving abilities on the material of flat side room consisting of 4 items, and a set of the statement of motivation questionnaire as many as 18 items statement. The problem-solving and questionnaires test of learning motivation is carried out at the end of the lesson after all the materials are delivered. To analyse the results of research using statistical tests of regression and correlation between variables. Based on the results of research, processing, data analysis, and hypothesis testing it can be concluded that the ability of problem-solving mathematics learners using learning model of Problem Based Learning (PBL) included in good category, learning motivation of learners using Problem Based Learning model (PBL) Included in medium motivation category, and there is correlation between learning motivation with problem-solving ability of mathematic learners using Problem Based Learning (PBL) model.

Keywords: Learning Motivation, Mathematical Problem Solving Ability, Problem Based Learning Model (PBL).

PENDAHULUAN

Matematika sebagai mata pelajaran memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, sehingga Matematika wajib diterima peserta didik dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pembelajaran matematika di sekolah dimaksudkan agar peserta didik tidak hanya terampil menggunakan matematika serta memberi bekal dalam menjalani dunia kerja. Selain itu, matematika juga merupakan media dalam melatih kemampuan pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik baik dalam mata pelajaran matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Branca (Hendriana, Heris dan Utari Sumarmo 2014: 23) mengemukakan “Pemecahan masalah matematik merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika bahkan proses pemecahan masalah matematik merupakan jantungnya matematika. Pendapat ini semakin meyakinkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika sangat penting bagi peserta didik. Dengan demikian, diharapkan guru dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik seoptimal mungkin.

Kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik belum optimal. Kemampuan pemecahan masalah matematik yang dimiliki oleh peserta didik masih rendah, sesuai dengan pendapat Suryadi, Didi (2012: 6) “Lemahnya kemampuan berfikir matematik, penalaran, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep dikalangan siswa telah banyak menarik perhatian para pendidik dan peneliti pendidikan matematika”. Salah satunya dibuktikan dengan hasil penelitian Segianensys, Senna (2013: 57) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) (Penelitian terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 9 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2013/1014). Diperoleh informasi bahwa nilai pretes kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik kelas eksperimen menunjukkan ketercapaian Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75 (skor 30) tercapai 0%, yaitu tidak ada peserta didik yang mencapai KKM dan 41 orang peserta didik (100%) masih dibawah KKM. Sedangkan nilai postes kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik kelas eksperimen sebesar 53,66%, yaitu sebanyak 22 orang peserta didik mencapai KKM dan 19 orang peserta didik (46,34%) masih dibawah KKM. Dari pemaparan tersebut terbukti bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik dikalangan peserta didik masih rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematik adalah motivasi belajar. Hal ini senada dengan pendapat Gintings, Abdorrahman (2014: 86) menyatakan “Tidak jarang juga dikatakan bahwa peserta didik gagal dalam mata pelajaran tertentu karena kurang motivasi”. Jika peserta didik sudah tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung secara kondusif. Hal tersebut senada dengan pendapat Uno, Hamzah B. (2015: 27) “Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan ...”. Sehingga motivasi belajar perlu dimiliki oleh peserta didik dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematik.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematik dan motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) disebut sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Menurut Eggen, Paul dan Don Kauchak (2012: 309) “Mereka tidak akan pernah mendapatkan kemampuan jika mereka tidak memiliki pengalaman yang mendorong perkembangan mereka. Ini adalah tujuan penting ketika menggunakan Pembelajaran Berbasis-Masalah”. Hal ini membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) sangat cocok digunakan untuk pembelajaran matematika dalam kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar peserta didik karena melibatkan peserta terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar serta tidak cukup hanya mengetahui dan menghafal konsep-konsep matematika tetapi juga dibutuhkan suatu pemahaman serta keterampilan menyelesaikan persoalan matematika dengan baik dan benar. Melalui model pembelajaran ini peserta didik dapat mengemukakan pemikirannya, saling bertukar pendapat, saling bekerja sama jika ada teman dalam kelompoknya yang mengalami kesulitan. Agar penelitian yang akan dilaksanakan ini lebih terarah dan sesuai dengan yang diharapkan, maka masalah ini dibatasi pada materi bangun ruang sisi datar yang dipelajari di kelas VIII semester II. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, penulis melaksanakan penelitian yang berjudul “Korelasi antara Motivasi Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)” (Penelitian terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 9 Tasikmalaya).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Bagaimanakah motivasi belajar peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)? (2) Bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)? (3) Apakah terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)?

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik yang pembelajarannya menggunakan

model *Problem Based Learning* (PBL); (2) Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL); (3) Untuk mengetahui korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Uno, Hamzah B. (2015:23) mengemukakan “Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. Menurut Schunk, *et.al.* (Eggen, Paul dan Don Kauchak 2012: 67) ada dua jenis motivasi yaitu, “Motivasi ekstrinsik merujuk pada motivasi untuk terlibat di dalam satu kegiatan sebagai sarana mencapai tujuan, sementara motivasi intrinsik adalah motivasi untuk terlibat di dalam kegiatan untuk kegiatan itu sendiri”. Sejalan dengan pendapat Gray (Gintings, Abdorakhman 2015: 88) “.. Motivasi merupakan hasil sejumlah proses, yang bersifat internal atau eksternal ...”. Motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu terutama kesadaran akan manfaat materi pelajaran bagi peserta didik itu sendiri. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang ditimbulkan oleh faktor-faktor yang muncul dari luar pribadi peserta didik itu sendiri termasuk dari guru.

Indikator motivasi belajar menurut Uno, Hamzah B. (2013: 23), (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan, (4) adanya penghargaan dalam belajar, (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif. Sumarmo, Utari (2014: 196) berpendapat “Kemampuan pemecahan masalah matematik merupakan kemampuan berpikir matematik tingkat tinggi dan bersifat tidak rutin, lebih kompleks dan memerlukan kemampuan matematik lain untuk melaksanakannya”. Langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya (Sumarmo, Utari 2014: 34): (1) Langkah memahami masalah yang meliputi: mengidentifikasi data yang diketahui, mengidentifikasi data yang ditanyakan, mengidentifikasi data yang diperlukan, memeriksa kecukupan data, dan menyusun model matematika masalah. (2) Memilih strategi dan melaksanakan strategi. (3) Melaksanakan perhitungan atau menyelesaikan model matematik, dan (4) Menginterpretasi solusi (hasil) ke masalah awal dan memeriksa kebenaran solusi

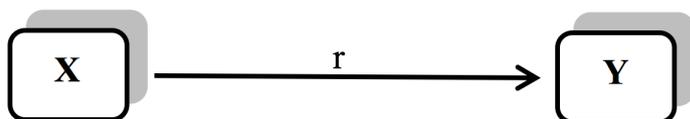
Kemendikbud (2015: 81) *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistematis untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah-langkah model *Problem based Learning* (PBL) yang dikembangkan Kemendikbud (2015: 84), yaitu: orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional dan metode deskriptif. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah motivasi belajar peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), sedangkan

variabel terikat (Y) adalah kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP Negeri 9 Tasikmalaya tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 10 kelas dengan jumlah 357 orang. Dari hasil pengundian terpilih kelas VIII B sebagai sampel penelitian dengan jumlah peserta didik sebanyak 35 orang.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menurut Sugiyono, (2015: 68) adalah sebagai berikut:



Keterangan:

X = Motivasi belajar peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Y = Kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui tes kemampuan pemecahan masalah matematik dan penyebaran angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah soal tes kemampuan pemecahan masalah matematik dan angket motivasi belajar. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi dan penskoran angket motivasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi belajar berdasarkan bentuk motivasinya sebagai berikut: (1) Motivasi Intrinsik terdiri dari 8 pernyataan dengan skor maksimum 34 dan skor minimum 8 memiliki rata-rata sebesar 21,16 sehingga motivasi intrinsik tergolong pada kategori motivasi sedang. dan (2) Motivasi Ekstrinsik terdiri dari 10 pernyataan dengan skor maksimum 44 dan skor minimum 10 memiliki rata-rata sebesar 29,1 sehingga motivasi ekstrinsik tergolong pada kategori motivasi sedang.

Berdasarkan hasil perhitungan pada motivasi belajar peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tergolong pada kategori motivasi sedang. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata skor motivasi belajar sebesar 50,26 yang terdiri dari 19 pernyataan dengan skor maksimum 78 dan skor minimum sebesar 18.

Tabel 1 Presentase Rata-rata Skor Tiap Soal Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Langkah Menurut Polya

Langkah-langkah Pemecahan Masalah	No. Soal				Rata-rata Skor	Presentase
	1	2	3	4		
Memahami masalah	2	2	2	2	2	50%
Merencanakan strategi pemecahan masalah	3,47	3,42	3,44	3,50	3,4575	86,64%
Melaksanakan perhitungan	1,92	1,92	1,83	1,81	1,87	46,75%
Memeriksa kembali kebenaran solusi atau hasil	0,39	0,42	0,28	0,22	0,3275	8,19%
Rata-rata skor	1,95	1,94	1,89	1,88		
Presentase	48,63%	48,5%	47,19%	47,06%		

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa langkah-langkah pemecahan masalah matematik peserta didik yang lebih menonjol adalah langkah merencanakan strategi pemecahan masalah dengan perolehan persentase rata-rata sebesar 86,64% dan soal nomor 1 dengan perolehan persentase rata-rata sebesar 48,63%.

Kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik tergolong baik, karena 52,78% atau sebanyak 19 orang peserta didik memiliki kriteria yang baik, 38,89% atau sebanyak 14 orang peserta didik memiliki kriteria yang cukup, dan 8,33% atau sebanyak 3 orang peserta didik memiliki kriteria istimewa

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada mata pelajaran matematik kelas VIII SMP Negeri 9 Tasikmalaya mengenai standard kompetensi yaitu memahami sifat-sifat kubus, balok, prisma, limas, dan bagian-bagiannya, serta menentukan ukurannya adalah 78 (setara dengan skor 31,2) sebanyak 18 orang peserta didik dan 18 orang peserta didik masih dibawah KKM.

Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan teknik statistik korelasi *product moment*. Hipotesis yang diajukan adalah “terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)”. Hasil perhitungan menunjukkan dan diperoleh sehingga hipotesis yang diajukan diterima.

Berdasarkan hasil analisis data dari tiap indikator motivasi belajar, adanya hasrat dan keinginan berhasil memberikan motivasi yang sedang kepada peserta didik yaitu dengan rata-rata sebesar 4,94 hal ini berarti sebagian peserta didik memiliki keinginan dari dalam dirinya sendiri untuk berhasil dalam pembelajaran matematika. Indikator motivasi belajar, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar memberikan motivasi yang sedang kepada peserta didik yaitu dengan rata-rata sebesar 4,67 hal ini berarti bahwa sebagian peserta didik mempunyai kebutuhan belajar matematik. Indikator motivasi belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan memberikan motivasi yang sedang kepada peserta didik yaitu dengan rata-rata sebesar 11,55 hal ini berarti sebagian peserta didik merasakan bahwa mempelajari matematik sangat berguna untuk bekal di masa depannya nanti. Indikator motivasi belajar, adanya penghargaan dalam belajar memberikan motivasi yang sedang kepada peserta didik yaitu dengan rata-rata sebesar 13,05 hal ini menunjukkan bahwa sebagian peserta didik menginginkan penghargaan dalam hal positif seperti pujian untuk menumbuhkan kepercayaan yang positif dalam dirinya. Indikator motivasi belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar memberikan motivasi yang sedang kepada peserta didik yaitu dengan rata-rata sebesar 9,33 hal ini menunjukkan sebagian peserta didik dengan adanya kegiatan belajar yang menarik seperti belajar menggunakan model PBL dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan. Indikator motivasi belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif memberikan motivasi yang tinggi kepada peserta didik yaitu dengan rata-rata sebesar 6,72 hal ini menunjukkan bahwa semua peserta didik menginginkan keadaan lingkungan yang menyenangkan serta kondusif dalam belajar agar tidak bosan dalam melaksanakan kegiatan belajar salah satunya dengan menggunakan model PBL.

Berdasarkan uraian setiap indikator motivasi, indikator-indikator tersebut terbagi menjadi dua bentuk motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Hasil motivasi instrinsik memberikan motivasi sedang yaitu dengan rata-rata sebesar 21,16 dan motivasi ekstrinsik juga memberikan kontribusi motivasi sedang dengan rata-rata sebesar 29,1. Sehingga berdasarkan penelitian ini terlihat bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik sangat dibutuhkan dalam belajar terutama dalam mengerjakan soal-soal kemampuan pemecahan

masalah, karena dengan adanya motivasi-motivasi ini peserta didik mempunyai arah tujuan dan keinginan yang mendalam untuk mendapatkan apa yang peserta didik inginkan. Tingginya motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model PBL salah satunya dipengaruhi pada kegiatan belajarnya yaitu pada model PBL terdapat tahapan orientasi peserta didik kepada masalah, dimana pada tahap ini guru memberikan bentuk-bentuk motivasi belajar yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini memberikan keberartian tersendiri bagi peserta didik dalam belajar sehingga motivasi belajar peserta didik semakin berkembang dan antusias dalam belajar matematika.

Berdasarkan hasil penelitian, jawaban pertanyaan penelitian bagaimanakah kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dilihat dari rata-rata tiap langkah-langkah penyelesaian menurut Polya dan soal kemampuan, ternyata persentase rata-rata tiap langkah-langkah penyelesaian kemampuan pemecahan masalah matematik paling tinggi adalah merencanakan strategi pemecahan masalah sebesar 86,64%, dan persentase rata-rata tiap soal kemampuan pemecahan masalah matematik paling tinggi 48,63%. Untuk langkah penyelesaian masalah matematik menurut Polya pada kegiatan merencanakan rata-rata presentase tergolong pada presentase paling tinggi, karena pada langkah ini peserta didik sudah mengetahui bagaimana strategi cara yang akan mereka lakukan pada saat menyelesaikan soal-soal kemampuan pemecahan masalah matematik berdasarkan informasi atau data yang peserta didik dapatkan dari langkah 1 yaitu memahami masalah. Sedangkan untuk presentase yang tergolong pada presentase paling rendah yaitu pada langkah 4 yaitu memeriksa kembali kebenaran hasil atau solusi, pada langkah ini kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan hal ini disebabkan peserta didik kurang dalam menemukan konsep-konsep penyelesaian dengan menggunakan cara lain dalam materi bangun ruang sisi datar dengan hasil yang sama pada langkah 3 yaitu melaksanakan perhitungan.

Berdasarkan skor akhir tes kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik, peneliti mengelompokkannya ke dalam skala 5. Banyak peserta didik yang berada pada kriteria istimewa (A) yaitu 3 orang atau mencapai 8,33% dari total peserta didik. Banyak peserta didik yang berada pada kriteria baik (B) yaitu 19 orang atau mencapai 52,78% dari total peserta didik jumlah ini merupakan jumlah terbanyak jika dibandingkan dengan kriteria lain, dan banyak peserta didik yang berada pada kriteria sedang (C) yaitu 14 orang atau mencapai 38,89%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berada pada kategori baik. Sejalan dengan teori Hmelo-Silver, *et.al.* (Eggen, Paul dan Don Kauchak 2012: 307) bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah seperangkat model mengajar yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, dan pengetahuan-diri.

Berdasarkan hasil analisis data motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik ternyata hipotesis dari penelitian ini diterima yaitu dengan ditunjukkannya nilai dengan koefisien determinasi sebesar 51,84% motivasi belajar memberikan kontribusi kepada kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik dan sisanya sebesar 48,16% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Kemudian menguji korelasi dengan uji t diperoleh, yaitu ditolak dan diterima sehingga. Artinya ada korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Interval harga terletak pada interval berada pada interval positif sedang sampai positif tinggi sekali, sedangkan jika dilihat dari koefisien korelasi diperoleh berada pada kriteria positif tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi antara motivasi belajar

dengan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) tergolong korelasi positif tinggi. Tingginya motivasi belajar berpengaruh terhadap tingginya kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik, hal ini melihat definisi dari motivasi itu sendiri ialah suatu dorongan yang muncul dari luar dan dalam diri individu untuk mencapai kebutuhan. Kebutuhan yang diperlukan pada diri peserta didik yaitu kebutuhan untuk dapat mengerjakan soal-soal kemampuan pemecahan masalah matematik.

Berdasarkan kajian teori dalam penelitian ini, selama penelitian peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dimana dalam model PBL ini mempunyai tujuan yang dapat mendukung adanya motivasi belajar dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik. Menurut Kurniasih, Imas dan Berlin Sani (2015: 48) bahwa tujuan dari model PBL adalah membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan pemecahan masalah dan meningkatkan motivasi belajar serta membantu peserta didik belajar untuk mentransfer pengetahuan dengan situasi baru. Melihat dari berbagai tujuan yang dimiliki dalam penerapann model PBL (*Problem Based Learning*) dapat memberikan motivasi belajar yang optimal kepada peserta didik serta juga dapat meningkatkan keterampilan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan, data yang diperoleh dari hasil penelitian dan analisis data serta pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Motivasi belajar peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) termasuk kategori sedang. (2) Kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) termasuk kategori baik. (3) Terdapat korelasi antara motivasi belajar dengan kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Berdasarkan hasil simpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: (1) Kepada Kepala Sekolah diharapkan untuk memberikan dukungan berupa fasilitas yang memadai dan lebih baik agar dapat memenuhi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). (2) Kepada guru khususnya guru matematika disarankan untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan bantuan bahan ajar dan lembar kerja peserta didik yang dibuat oleh guru yang bersangkutan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. (3) Bagi peserta didik diharapkan dapat memotivasi peserta didik mengikuti pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sehingga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematik. (4) Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) hendaknya meneliti pada materi yang lebih luas dan kemampuan yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Eggen, Paul dan don Kauchak. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Indeks.
- Gitings, Abdorrakhman. (2014). *Esensi Praktis: Belajar & Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.

- Hendriana, Heris dan Utari Sumarmo. (2014). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Reflika Aditama.
- Kemendikbud. (2015). *Bahan Belajar: Implemenyasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Kota: Kata Pena.
- Segianensys, Senna. (2013). *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) (Penelitian terhadap Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 9 Tasikmalaya Tahun Pelajaran 2013/1014)*. Skripsi Unsil. Tidak diterbitkan.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmo, Utari. (2014). *Berfikir dan Disposisi Matematika Serta Pembelajarannya*. FMIPA UPI. Bandung.
- Suryadi, Didi. (2012). *Membangun Budaya Baru dalam Berfikir Matematika*. Bandung: Rizqi Press.
- Uno, Hamzah B. (2015). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.